

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, antara lain budaya lokal, budaya daerah, dan budaya nasional. Keanekaragaman budaya ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya yang sudah dikenal oleh negara lain dan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan budaya tersebut unik. Keunikan budaya Indonesia tercermin dari adat dan kebiasaan masyarakatnya. Indonesia dengan keragaman budayanya membentuk kelompok yang disebut suku bangsa. Ada lebih dari 740 suku bangsa di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke, diantara suku tersebut adalah suku Betawi.

Suku Betawi adalah suku bangsa yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah DKI Jakarta, yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat. Golongan ini disebut juga orang Betawi, Melayu Betawi atau *Jakarte* atau Jakarta menurut logat setempat (Junus, M & Melalatoa, 1995: 160). Orang Betawi tidak hanya tinggal di Jakarta, tetapi juga di pinggiran kota, seperti di Jawa Barat.

Sementara itu suku Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan merupakan daerah dengan budaya Betawi yang sangat kental. Segala hal yang berkaitan dengan budaya Betawi tersimpan rapi di sini, mulai dari kesenian Betawi, rumah adat hingga makanan khas Betawi. Suku Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan adalah suku di pinggiran Betawi. Pinggiran Betawi umumnya dikenal sebagai Betawi Udik atau Ora.

Penduduk masyarakat Betawi adalah pemeluk agama Islam yang kuat dan taat. Islam dijadikan pedoman dan panduan dalam setiap aspek kehidupan Betawi. Dengan demikian menjadikan segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Betawi berdasarkan pada norma-norma atau nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Contohnya adalah pada tahap pernikahan. Proses pernikahan pada masyarakat Betawi pada dasarnya menuruti hukum Syariah dan mereka bisa atau tidak bisa melakukan ikatan pernikahan. Di dalam hal penentuan pasangan,

laki-laki dan perempuan bebas memilih pasangan hidup. Namun, kesepakatan kedua orang tua sangat penting karena orang tua lah yang akan membantu dalam terlaksananya pernikahan. Pernikahan adalah waktu yang sakral dan berarti, dan ada banyak jawaban atau doa yang dipersembahkan untuk kedua mempelai. Adat pernikahan Betawi merupakan salah satu adat pernikahan di Indonesia yang masih sering dilakukan, khususnya di Setu Babakan, Jakarta Selatan. Budaya Betawi mengenal pendekatan berlapis dalam memasuki tahap keluarga. Saat ini tahapan tersebut sudah jarang atau tidak lagi dilakukan karena berbagai kendala. Tahapan tersebut adalah :

- a. *Ngedelengin* yaitu mencari calon menantu perempuan yang dilakukan oleh *Mak Comblang*.
- b. *Ngelamar* yaitu pernyataan yang meminta pihak lelaki kepada pihak perempuan.
- c. *Bawa tandé putus*, pernyataan, atau kesepakatan tentang kapan pernikahan akan dilakukan.
- d. *Ngerudat* yaitu Sebuah rombongan dari keluarga pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan dengan serah-serahan seperti roti buaya, pesalin, cingkrem/mahar.
- e. Akad Nikah yaitu Perjanjian yang dibuat pengantin laki-laki di hadapan wali pengantin perempuan
- f. Kebesaran: Selama upacara, mempelai kedua duduk di puade untuk menerima ucapan selamat dari keluarga dan para tamu undangan.
- g. *Negor*, upaya suami untuk meyakinkan istrinya untuk memulai kehidupan baru bersama sebagai sebuah keluarga yang sakinnah, mawaddah, warohmah.
- h. *Pulang Tige Ari*, upacara resepsi pernikahan yang diadakan di rumah keluarga pengantin pria.

Dalam pernikahan adat Betawi, ada tradisi pemberian seserahan, pemberian yang dilakukan dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Hadiah yang umum berupa uang, makanan, bahan baku, peralatan wanita, peralatan dapur. Juga, dalam adat pernikahan Betawi, ada mahar, roti buaya, kekudang, dan pesalin. Dalam pernikahan Betawi, tidak ada larangan memberikan hadiah kepada mempelai

wanita. Artinya tergantung dari kemampuan mempelai pria dalam mengantarkan seserahan. Suku Betawi menggunakan seserahan di dalam pernikahan sebagai simbol perlindungan bagi pasangannya. Keamanan hidup berumah tangga direpresentasikan dengan terpenuhinya kebutuhan seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Atau istilah itu merupakan tanggung jawab mempelai pria kepada mempelai wanita.

Pernikahan adat Betawi memiliki makna dan filosofi sebagai simbol kehidupan budaya masyarakat pemiliknya (Rachmawati, 2011; Windyarti, 2015). Tujuan dari seserahan ini adalah untuk mengantarkan calon mempelai pria kepada orang tua calon mempelai wanita untuk dinikahkan dengan keluarga calon mempelai wanita (Rachmawati, 2011). Upacara Seserahan berlangsung pada malam hari dengan membawa rombongan dan perlengkapan rumah tangga. kemudian mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita dan tinggal bersama dengan calon menantunya hingga pernikahan resmi dilakukan, serta tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami istri dengan calon mempelai perempuan, sehingga calon mempelai pria tidur di rumah yang berbeda dengan calon mempelai perempuan.

Pada adat pernikahan masyarakat Betawi terdapat nilai-nilai yang ada yaitu Nilai Keindahan, Nilai Kebendaan, Nilai Rohani, Nilai Sosial, Nilai Historis yang terdapat di Setu Babakan Jakarta Selatan.

Pernikahan dengan budaya Betawi terbilang unik karena kemeriahannya. Tahapannya sangat bervariasi mulai dari syarat ngedelengin, lamaran, bawe tande putus, pranikah, akad nikah, acara negor, pulang tiga hari. Salah satu tradisinya adalah palang pintu. Namun kini seiring berkembangnya zaman, pernikahan dalam adat Betawi tidak lagi kental seperti dulu. Saat ini, pernikahan Betawi dianggap semakin jarang. Karena perkembangan modernisasi yang terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dalam masyarakat Betawi untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam adat pernikahan Betawi.

Berdasarkan realitas dan interpretasi latar belakang uraian pertanyaan tersebut, maka sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam pemahaman masyarakat Betawi Setu Babakan tentang nilai-nilai adat pernikahan. Kajian ini

disusun dalam bentuk skripsi berjudul “Eksplorasi Nilai-nilai Adat Pernikahan Masyarakat Betawi Di Setu Babakan Jakarta Selatan.

B. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yaitu: “Eksplorasi Nilai-nilai Adat Pernikahan masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan”.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah bertujuan untuk memfokuskan adanya masalah secara khusus yang akan diteliti, Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat memfokuskan kepada masalah utama dalam penelitian ini yaitu menjadi beberapa poin sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.
2. Eksplorasi Nilai-nilai yang terkandung di dalam Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.
3. Upaya yang dilakukan masyarakat Betawi dalam Melestarikan Nilai-nilai yang ada pada adat pernikahan Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana “Eksplorasi Nilai-nilai Adat Pernikahan Masyarakat Betawi Di Setu Babakan Jakarta Selatan?”

Untuk mempermudah proses penelitian, berikut ini dirumuskan secara rinci beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Deskripsi tentang Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan?
3. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat Betawi dalam Melestarikan Nilai-nilai Adat Pernikahan di Setu Babakan Jakarta Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Betawi dalam Melestarikan Nilai-nilai Adat Pernikahan di Setu Babakan Jakarta Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis antara lain :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini adalah sebagai syarat diperolehnya gelar strata satu dalam Jurusan Pendidikan Geografi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam 45 Bekasi.
 - b. Untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya khususnya tentang Eksplorasi Nilai-nilai Adat Pernikahan Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan
2. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman tentang tradisi dan budaya yang juga dianut oleh suku lain.
 - b. Menjadi sumber penelitian yang dapat memperluas pengetahuan, terutama tentang budaya dan kaitannya dengan pernikahan.
 - c. Menjadi sumber rujukan bagi mereka yang meneliti atau mempelajari tentang subjek dan topik yang sama dan Mengembangkan penelitian tentang etika pernikahan dan kebudayaan.

G. Definisi Operasional

Judul dari penulisan ini adalah “Eksplorasi Nilai-nilai Adat Pernikahan Masyarakat Betawi Di Setu Babakan Jakarta Selatan”. Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis menjelaskan judul skripsi sebagai berikut :

1. Eksplorasi dapat diterapkan pada berbagai bagian kehidupan. Pada dasarnya, eksplorasi adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap hari untuk menemukan hal-hal baru yang mungkin membuat kehidupan menjadi lebih baik.
2. Nilai adalah hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia. atau sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut hakikatnya. Nilai etik, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, adalah nilai yang dianut sekelompok orang tentang benar dan salah.
3. Pernikahan digunakan oleh masyarakat Betawi untuk mencegah penyimpangan dari norma agama dan asusilaan, terutama dalam hubungan antara pria dan wanita dewasa. Karena orang Betawi sangat menghormati agama Islam dan menghindari komentar buruk dari tetangga mereka tentang seseorang atau keluarga mereka.
4. Setu Babakan adalah tempat yang sangat akrab dengan budaya Betawi, di mana semua yang berkaitan dengannya disimpan dengan baik, mulai dari seni Betawi, rumah adat, hingga makanan khas Betawi.
5. Dari judul penelitian diatas peneliti mendefinisikan bahwa nilai adat di dalam pernikahan masyarakat Betawi terdapat 7 nilai-nilai yang ada yaitu Nilai Keindahan, Nilai Kebendaan, Nilai Rohani, Nilai Sosial, Nilai Historis, Nilai Pernikahan, dan Nilai Pendidikan yang terdapat di Setu Babakan Jakarta Selatan.